

STRATEGI ORANGTUA MILLENNIAL DALAM MENANAMKAN KESADARAN MENJALANKAN SHALAT LIMA WAKTU

Lynda Fitri Ariyanti
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga
Email: fitrialmisbah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan, strategi serta hambatan orangtua millennial menanamkan kesadaran menjalankan sholat lima waktu terhadap anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis study kasus. Pengumpulan data dengan wawancara dan analisis datanya secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan orangtua millennial pertama Kesadaran menjalankan sholat lima waktu mutlak ditanamkan secara dini, kedua, Kesadaran menjalankan sholat lima waktu tidak boleh tawar-menawar. Strategi yang digunakan untuk menanamkan kesadaran yaitu, pembiasaan (tarhif), memotivasi anak (targhib) dengan menciptakan majlis ilmu di rumah sebagai rekreasi wajib bagi keluarga, instalasi rutin mengenai Allah, keteladanan, shalat bersama-sama, pendampingan orangtua saat anak masih dalam tahap belajar terutama wudhu anak, namun jika orangtua bekerja di luar rumah atau tidak bisa mendampingi usahakan tetap ada yang dipasrahi untuk mengawasi shalat anak, orangtua harus tetap mengadakan komunikasi yang intens, mendoakan anak. Hambatan orang tua tidak bisa memantau anak-anaknya selama 24 jam, orangtua cenderung mengingatkan shalat dengan nada emosional, Anak menunda-nunda shalatnya.

Kata kunci: generasi milenial, strategi orang tua, shalat lima waktu

Abstract

This study aims to determine the views, strategies and obstacles of millennial parents to instill awareness of carrying out the five daily prayers for their children. This research uses a qualitative approach to the type of case study. Data collection by interview and data analysis descriptively. The result of this study indicate that the view of the first millennial generation of parents that the awareness of carrying out the five daily prayers is absolutely instilled early, secondly the awareness of carrying out the five daily prayers should not be bergained. The strategy used to instill awareness is habituation, motivating children by creating science majlis at home as compulsory recreation for families, routine installations of Allah, exemplary, pray in congregation, parental assistance while the child is still in the learning stage, especially child ablution, but if the parents work in outside the home or not being able to accompany them, try to keep someone in charge of supervising childrens prayers, parents must maintain intense communication, pray for children. Barriers are parents are being able to monitor their children for 24 hours, parents tend to remind prayers with emotional tones, children delay their prayers.

Keyword: millennial generation, parent's strategy, pray

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Shalat adalah tiang agama, dan akan diperhitungkan di akhirat nanti. Semangat orangtua mengajarkan shalat terkadang menerobos prinsip-prinsip dasar "tarbiyatulaulad" itu sendiri yang bahkan tidak dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akibatnya beberapa anak shalat di depan orangtua, tetapi berbeda saat orangtua tidak ada. Ada anak yang ingin shalat sendirian, agar cepat dan orangtua pun kebingungan harus diapakan, ada anak yang harus diceramahi panjang lebar dulu baru melaksanakan. Hal yang menghawatirkan

sebagian anak yang dari kecil dibiasakan shalat ternyata setelah dewasa malas-malasan dan enggan melaksanakannya. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap anak karena mempunyai peran penting dalam kelangsungan hidup anak di masa depan. Sungguh disesalkan jika anak-anak pada generasi *millennial* ini dinilai kurang dalam hal spiritualnya.

Orangtua merupakan tokoh yang paling berperan penting dalam pendidikan anak, orangtua merupakan orang yang paling sering bersosial dengan anak, peran orangtua merupakan peran yang sangat penting dalam pembentukan pribadi anak, agar menjadi anak yang mandiri (Nurani, 2014). Kesadaran menjalankan shalat lima waktu banyak terganggu di era disrupsi ini seperti hasil penelitian Muttaqin dalam skripsinya dikatakan bahwa dari 156 siswa di SMA Klaten dengan kategori kesadaran melaksanakan ibadah shalat lima waktu rendah sebanyak 20,64% yang berjumlah 26 siswa, sedangkan pada kategori kesadaran melaksanakan ibadah shalat lima waktu sedang sebanyak 61,1% yang berjumlah 57 siswa, dan pada kategori kesadaran melaksanakan shalat lima waktu tinggi sebanyak 18,26% yang berjumlah 43 siswa (Muttaqin, 2019). Dan hasil penelitian Kholifah yang menemukan masalah bahwa kurangnya bimbingan orangtua pada ibadah shalat lima waktu anak yang mengakibatkan banyak anak tidak melaksanakan shalat ketika datang waktu shalat (Kholifah, 2019). Mereka beranggapan bahwa shalat merupakan sesuatu pekerjaan yang tidak terlalu penting, sehingga banyak anak yang malas mengerjakannya. Belum ada kesadaran tentang pentingnya shalat lima waktu padahal orangtua selalu memberikan bimbingan pada anak dan memotivasi pengamalan shalat lima waktu. Dan hasil penelitian dari Gustanti bahwa kurangnya kesadaran dalam pelaksanaan ibadah shalat yang disebabkan tidak adanya kesadaran orangtua untuk melakukan pengawasan seperti menyuruh dan membiasakan anak melaksanakan shalat semenjak kanak-kanak (Gustanti, 2019).

Berbagai persoalan sebagaimana tersebut di atas tidak cukup dibiarkan begitu saja, melainkan membutuhkan akal pemecahannya yang bisa dilakukan oleh tenaga pembimbing khususnya orangtua generasi *millennial* karena mereka adalah madrasah pertama dan utama serta mempunyai waktu yang lebih lama bersama anak. Semakin maju suatu masyarakat, maka semakin kompleks problematika yang dihadapi, tentu saja hal ini berkorelasi terhadap meningkatnya kebutuhan orangtua generasi *millennial* dalam menciptakan strategi agar anak dapat melaksanakan shalat tanpa diminta disuruh dibentak maupun dihukum. Gagasan ini menjadi penting dan genting untuk menjawab dan mengatasi berbagai kegelisan akademik dan problematika dunia pendidikan apalagi dalam era *millennial*.

Masalah strategi sengaja penulis pilih sebagai objek kajian dalam konteks penelitian ini mengingat tidak semua anak mempunyai kesadaran dalam menjalankan shalat lima waktu. Dalam penanaman kesadaran shalat pada anak tidaklah bisa dikatakan ringan karena akan ditemui berbagai macam rintangan. Mengingat pula bahwa usia generasi *millennial* sangat rentan tergodanya dengan zaman yang semakin canggih dan maju. Sebagaimana kita ketahui pula perkembangan zaman di era *millennial* sangatlah cepat dan teknologi yang semakin berkembang pesat sehingga orangtua generasi *millennial* membutuhkan strategi yang mumpuni untuk menanamkan kesadaran shalat lima waktu agar generasi *millennial* mampu menghadapi tantangan dan bersaing pada revolusi industri 4.0. dari perkembangan teknologi yang melahirkan fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat dewasa ini yaitu maraknya budaya global dan gaya hidup serba instan dan *online*. Oleh karena itu kajian lebih mendalam tentang strategi orangtua generasi *millennial* dalam menanamkan

kesadaran menjalankan shalat lima waktu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan orang tua generasi *millennial* dan strategi orang tua generasi *millennial* menanamkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu serta yang menjadi hambatannya.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus (*case study*). Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Horby, 1989). Pendekatan ini peneliti gunakan dalam mencari informasi penelitian, agar dapat terbaca sebagaimana mestinya. Tidak ada informasi yang kabur/tidak jelas. Sehingga benar-benar dapat ditemukan jalan keluar/solusi dari masalah yang ditemukan pada subyek penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang terbaik peneliti menggunakan metode wawancara secara *online* melalui *Google Form* dan *whatsapp*.

3. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Shalat lima waktu merupakan ibadah yang harus ditanamkan semenjak usia dini, karena untuk pembiasaan pada anak. Orangtua generasi *millennial* berpandangan bahwa ibadah wajib diajarkan semenjak dini terutama shalat lima waktu. Penanaman shalat sejak dini akan terekam dalam memori anak, karena shalat adalah pondasi untuk mempersiapkan *akhlaqulkarimah* bagi anak dan sekaligus mengenalkan Tuhan, kebiasaan baik yang diajarkan sejak dini akan terbiasa saat dewasa nanti seperti kewajiban utama sebagai muslim yaitu shalat lima waktu, agar terbiasa dan menjadi kebiasaan. Walaupun bagi anak yang belum cukup usianya tidak mendapatkan dosa jika tidak melaksanakannya. Shalat dijadikan wajib sejak umur 7 tahun, kalau bisa ketika umur di bawah 7 tahun sudah dibiasakan shalat lima waktu dan wajib didampingi atau tidak boleh sendirian sampai anak dapat melaksanakan shalat dengan benar hingga usia 10 tahun. pembinaan agama itu wajib dimulai sejak kecil jangan sampai anak dibiarkan tanpa pendidikan, bimbingan, pembinaan dan petunjuk agama yang benar. Orangtua memegang peranan yang sangat penting bagi pendidikan dan pembentukan pribadi anak-anak terutama orangtua generasi *millennial*, dan sebagai pembentukan dasar-dasar pendidikan yang akan menjadi bekal hidup dan perjuangan di masa yang akan datang serta mencerminkan baik buruknya generasi *millennial*. Oleh karena itu sebagai orangtua generasi *millennial* dengan cara bagaimana pun harus berusaha membina keagamaan anak sehingga anak kelak menjadi teguh pendirian dan keyakinannya kepada Allah SWT.

Kesadaran menjalankan shalat lima waktu tidak boleh dilakukan dengan tawar menawar karena shalat merupakan amalan paling utama di antara amalan-amalan lain dalam Islam. Allah SWT sudah sangat meringankan yang pada awalnya diwajibkan 50 shalat menjadi lima waktu dan dinilai lima puluh (pahalanya), shalat tidak boleh ditinggalkan (kecuali *udzur*). Yang tidak mampu berdiri bisa duduk, duduk tidak mampu bisa berbaring, berbaring tidak mampu pakai isyarat, apalagi setelah masuk baligh sudah tidak ada toleransi atau penawaran dalam mengerjakan shalat lima waktu. Shalat sebagai tiang agama. Shalat merupakan kewajiban yang pertama kali dihisab dan diperhitungkan pada hari kiamat nanti. Perbedaan antara muslim dengan kafir

terletak pada shalatnya sampai Allah SWT menashkan orang-orang yang tidak menjalankan shalat akan dimasukkan dalam neraka saqar.

Shalat lima waktu harus ditanamkan semenjak usia belia karena untuk pembiasaan pada anak terutama generasi *millennial*. Pembiasaan atau *tarhif* sejak dini akan terekam dalam memori anak, karena shalat adalah pondasi untuk mempersiapkan *akhlakul karimah* bagi anak dan sekaligus mengenalkan Tuhan. *Tarhif* membuat anak mencintai dan taat kepada Allah kepada Rasul melalui pembiasaan dan dijalankan dengan ketegasan yang bertujuan anak tidak menggunakan pasal-pasal karet untuk menunda-nunda shalatnya. Karena sudah wajib harus ada konsekuensinya ketika ada yang melanggar, diterapkan kedisiplinan yang konsisten serta jelas, pasti, dan ada konsekuensi atau tindakan yang diambil orangtua generasi *millennial* apabila dilanggar. Untuk *tarhif* (pembiasaan). Pembiasaan artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang yaitu apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus-menerus sampai anak betul-betul dapat memahaminya dan dapat tertanam dalam hati (Fadlillah&Khorida, 2013). Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh pembimbing untuk membiasakan anak mengerjakan segala sesuatu secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan (Kholifah, 2019). Menurut Arief Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran Islam (Arief, 2002). Pembiasaan yaitu suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen (Shalahuddin, 1989). Hasil penelitiannya Nailul Falah bahwa shalat harus mulai diajarkan dan ditanamkan sedini mungkin pada anak-anak agar kelak naluri menjalankan shalat melekat dalam pribadinya. Pembiasaan ini artinya anak dibiasakan untuk beriman seperti pada fitrahnya yaitu mengimani Allah SWT, membiasakan akhlak terpuji, berjiwa besar, dan adab yang baik (Ulwan, 2012). Apabila tradisi baik telah menjadi kebiasaan maka akhlak mulia atau perbuatan positiflah yang akan menjadi kebiasaan tanpa disadari hal ini akan melekat menjadi tabiat keseharian (Najati, 2003). Disamping dengan adanya pembiasaan yang disertai dengan contoh dan tauladan, maka kepada anak yang mulai kritis sedikit demi sedikit harus diberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan diadakan, sehingga lambat laun anak itu akan sadar terhadap peraturan-peraturan tersebut jika sudah timbul kesadaran pada diri si anak, berarti telah tumbuh disiplin dari dirinya sendiri (Indrakusuma, 1973).

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya. Terutama pada masa pertumbuhan yang pertama usia 0-12 tahun. Masa yang menentukan bagi pertumbuhan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. Karena itu anak yang sering mendapatkan pendidikan agama dan mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap agama (Daradjat, 2005). Pendapat yang sama ditegaskan oleh Anis dalam bukunya yang menyatakan bahwa memberikan pendidikan Islami kepada anak-anak sejak dini merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah keluarga di samping disekolahkan di lembaga pendidikan Islami, sehingga dapat terwujud generasi yang berkualitas yang cerdas intelektual, spiritual, emosional, dan sosial dengan istilah lain terwujudnya anak yang berilmu, beriman dan beramal shalih (Anis, 2012). Pendidikan shalat anak sejak dini merupakan kebutuhan anak-anak yang harus diperhatikan sepenuhnya oleh orangtua atau wali mereka, supaya mereka terbiasa dan tidak merasa berat melaksanakan shalat saat menginjak dewasa. Oleh karena itu pentingnya pendidikan ibadah anak sejak dini ini, Rasulullah SAW lewat hadistnya memerintahkan para orangtua atau siapapun yang

bertanggung jawab untuk menyuruh anak-anak mereka melaksanakan shalat sejak usia yang notabene masih terbilang dini (Amrulloh, 2016).

Seorang anak harus tetap dilatih dan dididik untuk tetap melaksanakan dan memelihara shalat sejak usia dini, walaupun rukun shalat tersebut belum terpenuhi yaitu baligh, akan tetapi harus tetap dibiasakan agar apabila anak tersebut telah dewasa maka dia sudah terbiasa dalam melakukan shalat. Dalam hadist dijelaskan Rasulullah SAW tentang perlunya membiasakan atau melatih anak melaksanakan shalat fardhu sejak usia dini (Syafaruddin dkk, 2011). Seiring perjalanan waktu serta bertambahnya pengetahuan dan pengalaman, jika habituasi pendidikan shalat itu dilancarkan sejak dini, maka ketika menginjak dewasa ia akan terbiasa bahkan menikmati, mungkin sebab pengetahuannya bahwa shalat adalah salah satu tujuan hidup seorang Muslim (Amrulloh, 2016). Adapun tujuan mengenalkan dan mengajarkan ibadah shalat sejak usia dini agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya, sehingga setelah anak tumbuh besar dan menjadi dewasa mereka akan terbiasa dan terdidik untuk mentaati hukum-hukum Allah, di samping itu anak juga akan mendapatkan kesucian dan kemurnian rohani, kesehatan jasmani, dan kelurusan akhlak (Ulwan, 2007).

Menjalankan shalat lima waktu tidak boleh tawar menawar karena kedudukan shalat dalam syariat Islam. *Pertama*, shalat sebagai tiang agama. Jika orang muslim tidak shalat, ia telah meruntuhkan agamanya sendiri. *Kedua*, shalat kewajiban umat Islam yang ditetapkan secara langsung melalui peristiwa Isra` dan Mi`raj. *Ketiga*, shalat merupakan kewajiban umat Islam yang pertama akan dihisab di hari akhirat, sebagaimana disebutkan dalam hadist yang diterima dari Abdullah bin Qurth sebagai berikut, Artinya : “Amalan seorang hamba yang pertama akan diperhitungkan pada hari kiamat adalah shalat, apabila shalatnya baik, akan baik seluruh amalannya, dan apabila shalatnya rusak, akan rusak seluruh amalannya.” (H.R. Ath-Thabrani). *Keempat*, shalat merupakan amalan paling utama di antara amalan-amalan lain dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda, Artinya : “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah amal apa yang paling utama? Beliau menjawab, shalat pada waktunya. Aku bertanya lagi, selain itu apa? Beliau menjawab, Berbuat baik kepada kedua orang tua, lalu apa lagi? Beliau menjawab, Berjihad di jalan Allah.” (H.R. Bukhari dan Muslim). Sebagai amal yang paling utama, shalat menentukan kehidupan umat Islam yang senantiasa menjaga waktu demi masa depannya yang lebih baik. Dengan terjaganya waktu, tidak akan ada kelalaian dan penyiaian kesempatan yang telah diberikan Allah kepada kita sebagai hamba-Nya. Orang yang paling rugi adalah orang yang menghambur-hamburkan waktu dalam hidupnya, sedangkan kehidupan manusia semakin lama semakin mendekati masa kematian. *Kelima*, perbedaan antara muslim dengan kafir terletak pada shalatnya. Ulama sepakat bahwa orang Islam yang meninggalkan shalat dengan sengaja berarti ia telah kufur. Dengan demikian, kedudukan shalat merupakan identitas seorang muslim. Jika seseorang mengaku pasrah kepada syariat yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, tetapi ia meninggalkan shalat tanpa alasan yang dibenarkan oleh syara`, ia adalah seorang yang telah kufur (Hamid & Saebani, 2009). *Keenam*, memukul apabila anak enggan mengerjakan shalat, Alhakim dan abu daud meriwayatkan dan Ibnu Amir bin al-ash ra Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda, yang artinya : “suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat apabila mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena mereka meninggalkannya apabila umur mereka sudah mencapai sepuluh tahun dan pisah-pisahlah diantara mereka pada tempat tidur (HR. abu daud). Ismail bin Muhammad (Qawam al-Sunnah) w. 535/1141 menganggap pendidikan dan pengajaran shalat dengan disertai “pukulan” sebelum usia baligh sebagai proses pembiasaan supaya tidak terasa berat mengerjakan shalat

saat usia baligh. Hikmah dari perintah di atas adalah agar anak mampu mempelajari hukum-hukum mengenai ibadah dan mengamalkan ibadah tersebut hingga dewasa (Ulwan, 2012).

Anak harus memperoleh kesadaran menjalankan shalat lima waktu dari orangtuanya dengan cara *targhib* (memotivasi anak). Penanaman shalat pada generasi *millennial* menggunakan cara *targhib* dengan menciptakan majlis ilmu di rumah. Instalasi rutin mengenai Allah, tauhid akidah, rasul, *bayanhukmitariatshalat*, dan sebagainya. Dan menjadikan majlis ilmu sebagai rekreasi wajib bagi keluarga, sebab dengan ilmu iman kita akan terjaga, kita akan rajin ibadah jika kita punya iman, iman akan muncul jika ada *tafkir*/pemikiran dengan ilmu. Anak kita diprogram untuk mencintai ilmu, serta membuat anak kita beradab.

Orang tua harus menjadi contoh kongkrit dalam menjalankan shalat lima waktu karena sifat anak adalah meniru apa yang dikerjakan orangtua. orangtua sebagai *modelling* menjadi panutan dan madrasah pertama bagi anak dalam menjalankan kedudukan shalat, biasanya tidak ada kegiatan lain pada waktu shalat, yang paling penting pada saat melaksanakan wudhu harus dilihat, didampingi sampai satu tahun dan sesekali dievaluasi wudhunya. Pendidikan shalat tidak dengan cara pendadakan tetapi harus dengan pendudukan. Orang tua harus mengajak anak-anaknya untuk menjalankan shalat lima waktu bersama-sama, kegiatan shalat wajib berjamaah ketika di rumah tidak ada yang shalat sendiri-sendiri dengan cara diinfokan ketika akan menunaikan shalat dan diberi batas kapan terakhir anak menyusul. Pada saat berhalangan orangtua tetap harus mendampingi shalat anak. Langkah selanjutnya dalam cara mengajarkan anak shalat adalah dengan mengajaknya melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid. Hal ini memiliki beberapa tujuan, seperti mengajari anak-anak untuk bisa membaur dengan masyarakat, terutama dengan sesama kaum muslimin. Selain itu anak-anak juga bisa mengenal ulama maupun ustadz di lingkungannya.

Anak harus memperoleh kesadaran menjalankan sholat lima waktu dari orang tuanya dengan *targhib* (motivasi). Kata *targhib* berasal dari kata *raghbah*, yang mengikuti pola kata ta'fil. Kata *raghbah* berarti cinta, senang kepada yang baik, *targhib* diartikan sebagai anjuran atau dorongan atau balasan baik (Ismail, 1993). *Targhib* prakteknya dengan menciptakan majlis ilmu di rumah. Salah satu perkara yang harus diperhatikan orangtua dalam mendidik anak adalah menanamkan ketauhidan yang lurus berdasarkan al-qur'an dan assunnah (Usman, 2015). Bisa dengan cara menerangkan *bayan hukmi tariat shalat*, hikmah-hikmah shalat, menceritakan sebuah cerita nabi *one day one sirah*, dll. Seperti yang ditegaskan Ummu dan Abu Ihsan bahwa bercerita berpengaruh terhadap jiwa anak dan dapat memperkuat daya ingat dan kemampuan berpikir anak (Ummu & Abu Ihsan, 2014). Kisah-kisah yang dibacakan kepada anak seperti kisah-kisah pejuang Islam kisah-kisah sejarah dan dan kisah-kisah yang melekat pada akal fikir yang berpengaruh terhadap kepribadian dan pengetahuan anak ceritakan pula kisah dalam alquran seperti penghuni surga, penghuni neraka, hukuman meninggalkan shalat agar bertambah keimanan dan pengetahuan anak. Kemudian mendidik anak dengan memberikan nasehat dalam arti untuk memberikan kesadaran kepada anak tentang ajaran dan prinsip Islam serta memahami hakikat menjalani hidupnya (Ulwan, 2007). Sarana yang paling baik agar senantiasa dekat dan mudah masuk ke dalam jiwa adalah nasehat baik yang diucapkan dengan tulus dari hati orangtua (Ummu & Abu Ihsan, 2014). Anas ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: *akrimu auladakum ahsinu adabuhum fainna auladakum hadiyatun* "mulyakan anakmu perbaiki adabnya, maka sesungguhnya anakmu adalah hadiah, menakhlukan anak dengan adab melalui kasih dan sayang (HR. Ibnu Majah). Pendidikan

Islam menggabungkan amal hati, amal lisan, dan amal anggota tubuh. Karena itu, mendidik anak tak hanya mendidik raga mereka, tapi juga jiwanya. Maka sebenarnya inti pendidikan adalah *ta'dib*. Yakni, upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara intergral, lahiriah dan batiniah, duniawi dan ukhrawi, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Arifin, 1993). Dengan cara menciptakan majlis ilmu, yang dapat berfungsi sebagai media pembinaan yang jenis-jenis tugasnya antara lain untuk: (1) menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan, (2) mengisi kepribadian muslim dengan akhlaq Islam, (3) meningkatkan ilmu tulis baca Al-Qur'an serta pemahamannya, dan (4) membimbing ke arah pandangan hidup yang Islami (Siddiq, 1983). Segala aspek pendidikan akan terbentuk dengan baik jika memiliki pemahaman akidah yang baik pula. Tidak akan berarti ilmu pengetahuan lainnya jika ilmu aqidah anak tidak diajarkan dan dipupuk sejak dini. Ibnu qayyim aljauziyah dalam kitab ahkamul maulud mengatakan bahwa "ajarkan anak-anak kalimat atau lafadz *laailahailallohuhammadurrasululloh* ketika mereka mulai bisa berbicara dan hendaknya pertama kali yang didengar oleh anak adalah kalimat mentauhidkan Allah (Ummu & Abu Ihsan, 2014).

Orang tua harus menjadi contoh kongkrit dalam menjalankan shalat lima waktu anak harus didampingi sampai anak benar-benar bisa menjalankan shalat. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kalinya mendapat pendidikan (Daradjat, 2000). Untuk bisa melaksanakan shalat dengan baik dan benar, maka anak-anak di samping perlu mengamati bagaimana orang tua melaksanakan shalat secara langsung atau dengan alat bantu, mereka juga perlu mempraktekkan ibadah shalat yang diamatinya dengan didampingi oleh orang tua. Proses ini dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan dalam menghafal bacaan, penghayatan dan keterampilan gerakan dalam shalat. Praktek ini dilakukan berkali-kali secara teratur. Dengan cara ini orang tua dapat menyempumakan ibadah shalat yang dilakukan oleh anak-anak. Apabila praktek-praktek shalat ini dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, maka dalam jiwa anak akan tertanam kecintaan pada shalat dan agama. Dengan demikian pada masa dewasanya kelak jiwa agama akan terpatri secara mendalam dan menjadikan shalat sebagai pondasi pembinaan akhlaknya (Ulwan, 2012). Hasil penelitian dari Nailul Falah bahwa, Orang tua harus menjadi contoh langsung agar anak mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Usia anak-anak merupakan masa saat mereka sangat lekat dalam memperhatikan atau mengamati serta meniru tingkah laku atau perilaku dari orang tua. Mencontoh adalah yang dilakukan anak. Mereka peniru yang sangat handal, tidak butuh waktu lama bagi seorang anak untuk meniru perilaku yang mereka lihat.

Dalam pembinaan shalat proses ini dikenal dengan proses suri tauladan, artinya kebiasaan seseorang sesuai dengan kebiasaan orang-orang disekelilingnya, terlebih pada anak, mereka suka sekali meniru sesuatu yang dilakukan orang lain di sekitarnya terutama orang tua. Dalam diri anak terjadi proses identifikasi yaitu proses penghayatan dan peniruan secara tidak sepenuhnya disadari oleh anak terhadap sikap dan perilaku orang tua. Orang tua merupakan tokoh idola bagi anak sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan diikuti oleh anak. Rasulullah SAW juga menyarankan agar dalam berbuat selalu memberi tauladan yang baik. Orang tua dan guru yang baik adalah yang bisa memberikan tauladan yang baik pada anak-anaknya. Peranan suri tauladan ini menyangkut segi pelaksanaan shalat baik pada anak yang sudah bisa menjalankan shalat secara sempurna maupun yang belum, orang tua dan guru merupakan model yang paling dekat dan dikagumi oleh anak, semakin sering mereka mempraktekkan shalat di hadapan anak-anaknya, maka semakin kuat pula perilaku shalat itu dicontoh. Keteladanan yang baik

akan memberikan kesan positif bagi anak. Jika pembiasaan yang diberikan kepada anak tidak diiringi dengan contoh dan teladan serupa dari pendidik atau orangtua, maka akan timbul jiwa berontak dari dalam diri si anak dan disiplin pun akan sulit tertanam (Indrakusuma, 1973).

Orang tua harus mengajak anak-anaknya untuk menjalankan shalat lima waktu bersama-sama. Orang tua harus meluangkan waktu untuk membimbing anak dalam beraktifitas, kebersamaian sesibuk apapun aktivitas orangtua (Ulwan, 2012). Menurut Ibnu Qayyim (2015) tidak cukup hanya perintah saja tetapi orangtua harus bersama mereka mempraktekkan di depan mereka apa yang sedang diajarkan orangtua kepada mereka. Mendidik anak dalam hal ini dilakukan dengan memberikan pengarahan untuk memanfaatkan waktu luang dengan baik. Orang tua harus mampu membimbing anak untuk mengatur waktunya dengan baik membagi waktu untuk belajar, bermain dan aktivitas lainnya. kegiatan shalat berjamaah wajib diagendakan di rumah berbeda ketika shalat jamaah di masjid. Abdullah bin Syaddad berkata, “Rasulullah keluar dari rumahnya menemui kami yang sedang menunggu beliau untuk shalat Maghrib atau shalat Isya, sedangkan beliau menggendong Hasan atau Husein. Rasulullah maju dan meletakkan cucunya, kemudian melakukan takbir shalatnya. Dalam salah satu sujud dari shalatnya itu, beliau lama sekali melakukannya. Ayah perawi mengatakan, “Maka kuatkan kepalaku, ternyata kulihat anak itu berada di atas punggung Rasulullah yang sedang dalam sujudnya. Sesudah itu aku kembali ke sujudku.” Setelah Rasulullah menyelesaikan shalatnya, orang-orang bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah melakukan sujud dalam shalatmu yang begitu lama, sehingga kami mengira terjadi sesuatu pada dirimu karena ada wahyu yang diturunkan kepadamu.” Rasulullah menjawab, “Semua itu tidak terjadi, melainkan anakku ini menunggangiku sehingga aku tidak suka menyegerakannya untuk turun sebelum dia merasa puas denganku,” (HR. An-Nasa’i).

Yang menjadi kendala orangtua millennial dalam menerapkan shalat kepada anak-anaknya adalah Orang tua tidak bisa memantau anak-anaknya selama 1 x 24 jam sehari – semalam, dalam menjalankan shalat lima waktu dikarenakan banyak dari orangtua yang bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, walaupun dapat memantau salah satu orangtua harus bergantian di rumah, ada juga yang menggunakan tenaga orang lain untuk mengawasi shalat lima waktu anak seperti memasukkan anak di sekolah pesantren dan fullday sehingga shalat lima waktu anak tetap terjaga saat ditinggal bekerja orangtua, serta melalui media sosial seperti telepon, sms, *whatsapp* agar tetap bisa memantau walau tidak bertatap muka secara langsung, hal tersebut sebagai bentuk perhatian orangtua yang dapat mempererat hubungan anak dan orangtua.

Orang tua cenderung mengingatkan anak-anaknya untuk menjalankan shalat lima waktu dengan nada emosional, dalam hal ini ada orangtua yang setuju dan tidak setuju apabila mengingatkan dengan nada emosional dari 6 narasumber dua orangtua yang setuju dalam mengingatkan shalat lima waktu anak dengan nada emosional dikarenakan orangtua sudah mengingatkan berulang kali. Dan empat narasumber yang tidak menyetujui dalam mengingatkan shalat lima waktu anak dengan nada emosional disebabkan orangtua khawatir anak menganggap shalat adalah beban, hal itu akan menjadikan anak tertekan dan takut, apabila anak diingatkan dengan cara emosional maka yang ada anak akan melakukan itu dengan keadaan jengkel dan akhirnya anak akan shalat ketika diingatkan saja dan menjalankannya dengan terpaksa.

Anak menunda-nunda shalatnya, banyak orangtua yang mengeluh tentang kendala dalam membangunkan anaknya untuk shalat shubuh. Anak harus dibangunkan berulang-ulang dan menunda-nunda meskipun mereka tahu shalat shubuh adalah suatu kewajiban, itu yang sering menjadi kendala para orangtua setiap harinya. Dan jika waktu siang dan sore anak masih asyik bermain bersama teman, apalagi saat ini sedang masa pandemi permainan game, aplikasi tiktok, youtube sangat-sangat mempengaruhi shalat anak membuat anak suka menunda dan mengulur waktu shalatnya. Dalam hal ini para orangtua khawatir jika penundaan dalam shalat akan menjadi biasa dan kebiasaan saat sudah besar.

Orang tua tidak bisa memantau anak-anaknya selama 1 x 24 jam sehari - semalam dalam menjalankan sholat lima waktu, padahal dalam menanamkan kesadaran shalat lima waktu anak harus didampingi sampai ia benar-benar sudah baik shalatnya, jika memang ayah ibu tidak dapat mendampingi di rumah usahakan tetap ada yang dipasrahi, ada juga orangtua yang menjawab bahwa mereka memantau dengan menggunakan atau memanfaatkan media sosial. Seperti hasil penelitian Nikmah bahwa kendala yang dialami orangtua punya kesibukan sendiri-sendiri (Nikmah, 2016). Bagaimanapun sibuknya orangtua khususnya ibu dalam kegiatan di luar rumah kalau dia ingin anaknya tumbuh dewasa menjadi anak yang shaleh shalihah dia harus tetap mengadakan komunikasi yang intens dengan anak-anaknya sehingga ia tergolong ibu yang sukses dalam rumah tangga dan karir.

Orang tua cenderung mengingatkan anak-anaknya untuk menjalankan sholat lima waktu dengan nada emosional. Hasil penelitian dari Pulungan bahwa tegas dalam mendidik anak memang perlu, tapi jangan melakukan pemaksaan dalam melatih anak semenjak dini dalam melakukan shalat. Ingatlah jika ini adalah proses belajar, pengalaman dan pelatihan akan berpengaruh dalam mencapai kematangan. Pemaksaan sebelum mencapai kematangan hanya akan memberikan hasil yang tidak optimal. Orang tua acapkali tidak bisa meredakan emosi pada saat menghadapi perilaku anak yang menjengkelkan. Orang tua menegur anak bukan karena ingin meluruskan kesalahan, tetapi karena ingin meluapkan amarah dan kejengkelan. Tidak mudah memang, tetapi orang tua perlu terus-menerus belajar meredakan emosi atau mengontrol emosi saat menghadapi perilaku anak. Sesuai yang dikemukakan oleh Strongman kontrol emosional sebagai kemampuan untuk mengontrol proses mental dan berbagai tindakan diri dalam peristiwa tertentu. Artinya seseorang yang mengontrol emosinya ketika menghadapi sesuatu masalah dengan baik (Strongman, 1996).

Lebih lanjut dikatakan Goleman bahwa seseorang dapat menguasai diri sendiri, seleranya, nafsunya, agar bertindak benar terhadap orang lain. Seseorang akan dapat mengatur suasana hati dengan menjaga agar beban yang dihadapi dalam menghadapi anak tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, dan selalu berempati apapun yang dihadapi (Goleman, 1995). Tunjukkan kelembutan dan kasih sayang saat menegur anak sehingga mereka merasa tidak takut. Betapa pun sulit dan masih sering gagal, seseorang perlu berusaha terus untuk menenangkan emosi saat menghadapi anak. Ada beberapa catatan yang dapat diperhatikan: ajarkan kepada mereka konsekuensi, bukan ancaman. Ancaman justru membuat anak belajar berontak dan menentang. Salah satu sebabnya, anak merasa orang tua tidak menyayangi ketika orang tua meneriakan ancaman di telinga mereka.

Anak menunda-nunda dalam shalat. Dalam ilmu psikologi menunda-nunda sebuah kewajiban semacam itu disebut dengan prokrastinasi, Perilaku menunda pekerjaan termasuk prokrastinasi yaitu suatu perilaku tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik dan berdampak menyebabkan tertundanya suatu pekerjaan. Prokrastinasi juga cenderung sulit untuk memulai pekerjaan

dan sulit menyelesaikan pekerjaan lebih memilih aktivitas yang lain tidak berguna atau mengutamakan hal lain yang tidak terlalu penting sehingga selalu terlambat mengerjakannya. Perilaku prokastinasi banyak dilakukan tidak diukur dari umur yang sudah dewasa pun tak luput dari perilaku prokrastinasi bahkan remaja juga sangat rentan dengan perilaku prokrastinasi apalagi generasi millennial ini dimana usia yang masih labil sehingga harus selalu dibimbing dalam hal ibadah khususnya shalat, shalat merupakan tiang agama yang harus dijaga, jika dalam hal shalatnya bisa disiplin maka pekerjaan lainnya juga bisa dilakukan dengan disiplin. Untuk meningkatkan kualitas seseorang maka harus disiplin dalam hal apapun maka akan melahirkan generasi yang unggul.

Di dalam Islam seseorang yang menunda-nunda shalat setelah waktunya tiba itu perbuatan yang tidak baik, prokrastinasi tidak semestinya dilakukan justru harus dihilangkan jika tidak maka akan berlanjut sehingga prokrastinasi akan dilakukan terus-menerus sampai jangka panjang dan menimbulkan dampak buruk (Sari, 2014). Orangtua harus memberi batasan-batasan yang jelas dalam hal ibadah sehingga anak tidak menunda-nunda shalat dengan banyak alasan. Seperti batasan yang dianjurkan Ibnu Qoyum yaitu batasan ruku' anak menyusul sebelum datangnya ruku' kalau sudah kelewat ruku' anak diberi konsekuensi atau sanksi yang harus diterima dan pastinya perlu konsisten. Dengan konsistensi akan membantu anak merasa bertanggung jawab karena mereka tahu apa yang diharapkan dari mereka. Bagaimanapun rutinitas harus ditegakkan dengan cara seperti menegakkan aturan. Perlu diingat waktu itu sangat mahal dan tidak bisa didaur ulang, waktu yang telah berlalu tidak bisa kembali lagi atau tidak bisa digantikan betul-betul sangat merugikan, ketika tidak bisa menggunakan waktu dengan hal bermanfaat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan, hasil, dan pembahasan Orangtua Generasi millennial dalam menanamkan kesadaran shalat lima waktu pada anak harus dibiasakan semenjak dini dengan pembiasaan, orangtua mentarhib atau memotivasi generasi millennial dengan menginstal secara rutin penanaman ketauhidan berdasarkan Al-Qur'an dan as-sunnah dengan menciptakan majlis ilmu di rumah serta kegiatan shalat berjamaah wajib diagendakan di rumah. Orangtua generasi millennial wajib mendampingi anak saat ia dalam tahap proses belajar shalat lima waktu terutama wudhunya agar anak dapat menyempurnakan ibadah shalatnya namun jika orangtua bekerja di luar rumah atau tidak bisa mendampingi usahakan tetap ada yang dipasrahi untuk mengawasi shalat anak, jadi anak tidak dibiarkan sendirian dan orangtua harus tetap mengadakan komunikasi yang intens dengan anaknya. Semua memang tidaklah mudah perlu usaha ekstra, tarhib atau motivasi dan tarhif yaitu pembiasaan, tauladan, batasan yang jelas, konsisten, ketegasan, dan kesabaran yang tiada batasnya, serta butuh waktu dan proses yang panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mainawi, K.M. (1996). *Hak Anak dalam Keluarga Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Arief, A. (2002). *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, H.M. (1993) *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: BinaAksara.
- Amrulloh. (2016). Pendidikan Habitiasi Ibadah Anak: Menelusuri Validitas dan Menangkap Pesan Hadist Perintah Shalat Anak. *Didaktika Religia*, 4(1), 2-27.

- Anis, M. (2012). *Sukses Mendidik Anak Perspektif Alquran Dan Hadist*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depag RI.(2001). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Pentafsir Alqur'an.
- Fadlillah, M, dan Lilif M.K. (2013). *Pendidikan Karakter AUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Falah, N.(2004). Aplikasi Teori Modelling Dalam Pembinaan Shalat Pada Anak. *Jurnal aplikasi ilmu-ilmu agama*, v(1), 47-59.
- Goleman, D.(1995). *Emotional Intelligence*. Boston: Books Published.
- Gustanti, L. (2017). *Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam menanamkan Ibadah Shalat di kelurahan Labuhan Ratu Raya kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung*. (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung.
- Hamid, A, dan Beni A.S. (2009). *Fiqh Ibadah, Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khaliq Perspektif Alquran dan As-Sunnah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hermawan, R. (2018). Pengajaran Shalat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadist Nabi Muhammad. *Insania*, 23(2), 282-291.
- Horby, A.S. (1989). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Fourth Edition. Oxford: Oxford University Press.
- Ihsan, U, dan abul. (2014). *Mencetak Generasi Rabbani Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Illahi*. Jakarta: Pustaka Iman Assyafii.
- Indrakusuma, A.D. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: PT.Usaha Nasional.
- Isma'il bin Muhammad. (1993). *Al-Targhib wa al-Tarhib*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Kholifah, S.N. (2019). *Implementasi Bimbingan Orangtua Pada Ibadah Shalat Lima Waktu Anak di Pekon Dadapan Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus*. (Skripsi). IAIN METRO.
- Muttaqin. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kesadaran Melaksanakan Ibadah Shalat Lima Waktu Kelas X Di SMA 1 Muhammadiyah Klaten Tahun Ajaran 2018/2019*. (Skripsi). IAIN Surakarta.
- Najati, M.U. (2003). *Psikologi dalam Tinjauan Hadist Nabi, terj Wawand Junaedi Soffandi*. Jakarta selatan: Mustakim.
- Ni'mah.(2016). *Peranan Orangtua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Shalat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangkaraya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi Sebagai Pedagang*. (Skripsi). IAIN Palangkaraya.
- Nurani, A. (2014). *Pengaruh Kualitas Perkawinan, Pengasuhan Anak dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Anak*. (Tesis). Institut Pertanian Bogor.
- Pulungan, N.E. (2018). Peranan Orangtua dalam Mengajarkan Pendidikan Shala pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Raodhah*, 6(1), 1-26.
- Qayyim, I. (2015). *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*. Kairo: Daar Ibnu Affan.
- Sari, D.P. (2014). *Hubungan Kedisiplinan Shalat Subuh Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shalahuddin. (1987). *Metodologi Pengajaran Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Siddiq, S. (1983). *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*. Al-Ma'arif: Bandung.
- Strongman, K T. (1996). *The Psychology of Emotion: Theories of Emotion in Perspective (4th ed)*. Chichester, England: Wiley & Sons Ltd.
- Syafaruddin. (2011). *Pendidikan Prasekolah, Perspektif Pendidikan Islam dan Umum*. Medan: Perdana Publishing.

- Ulwan, A.N. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam. Terjemahan Jamaluddin Miri*. Jakarta: Pustaka.
- Ulwan, A.N. (2012). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Usman, S. (2015). Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Ana dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2, 112-127.
- Zein, Z.F, dkk. (2020). Peran Orangtua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak pada Generasi Millenial studi kasus di RT 03 RW 16 desa Tembokrejo Muncar Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 36-37.